

Studi Deskriptif Mengenai Profil *Need* Guru SLB C Terate Bandung Berdasarkan Tes EPPS (Edward Personal Preference Schedule)

¹Yuke Yuliasari, ²Yuli Aslamawati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹yukeyuliasari@gmail.com, ²yuli_aslamawati@yahoo.com

Abstrak. SLB C Terate Bandung merupakan SLB untuk anak tunagrahita. Guru yang mengajar di sekolah ini sebanyak 9 orang dan memiliki 43 murid. Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 30% dari jumlah lulusan pendidikan luar biasa dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang memilih SLB bagian C dan menjadi guru SLB C dengan tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dengan mengajar 5 orang anak. Padahal banyak juga dibutuhkan untuk menjadi guru pendamping di sekolah inklusi ataupun guru privat di rumah yang memiliki tantangan tidak sebesar menjadi guru SLB C. Para guru SLB C mau menerima berbagai macam kondisi dalam mengajar anak tunagrahita dan mampu bertahan menjadi guru SLB C. Hal itu menjadi perlu dikaji apa yang melatarbelakangi terjadinya keadaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai profil *need* pada guru SLB-C Terate Bandung berdasarkan tes EPPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru SLB karena memungkinkan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Alat ukur yang digunakan adalah Tes EPPS. EPPS menggambarkan profil kebutuhan para guru SLB. Guna mempermudah dalam membaca hasil penelitian ini, maka digunakan diagram dari nilai modus yang diperoleh pada setiap *need*. Nilai modus didapat dari perhitungan hasil skor *percentile* yang didapat dalam setiap *need*. Hasil penelitian didapatkan bahwa profil kepribadian guru SLB C Terate yang memilih bekerja sebagai guru SLB C berdasarkan tes EPPS yang memiliki skor sangat tinggi adalah *need Achievement, Order, Deference, Endurance*.

Kata Kunci : Profil *Need*, Guru SLB, Tes EPPS.

A. Pendahuluan

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Sekolah yang tepat untuk anak tunagrahita adalah SLB C. Salah satu SLB C di Kota Bandung adalah SLB Terate. SLB C Terate ini memiliki 9 orang guru, 6 guru tetap dan 3 guru honorer. Setiap guru mengajar 4-5 siswa tunagrahita. 8 orang guru di SLB ini adalah lulusan dari Universitas Pendidikan Indonesia. Dari seluruh jumlah lulusan pendidikan luar sekolah, sebanyak 30% memilih SLB Bagian C dan menjadi guru SLB C, padahal banyak dibutuhkan untuk menjadi guru pendamping di sekolah inklusi ataupun guru privat di rumah yang tantangannya tidak sebesar menjadi guru SLB. Menjadi seorang guru SLB C harus memahami bagaimana karakter dan kebutuhan dari maksimal 5 orang anak. Di SLB C Terate ini, para guru bertahan menjadi guru selama 1,5 sampai 20 tahun. Para guru di SLB C ini lebih memilih untuk menjadi guru SLB C walaupun memiliki tantangan yang lebih besar, dimana para guru perlu memperhatikan setiap anak didiknya baik dalam hal akademik ataupun bina diri. Para guru juga perlu menyesuaikan diri dengan ke-5 anak didiknya. Data yang ditemukan di SLB ini adalah bahwa para guru memiliki keinginan bekerja keras untuk membuat anak didiknya berhasil. Para guru ini juga memiliki keinginan untuk membantu anak didiknya dalam hal bina diri, seperti membantu saat makan, minum, dan buang air. Mereka sangat

memperhatikan anak didiknya. Maka dari pemaparan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menggambarkan profil *need* pada guru SLB C Terate Bandung berdasarkan Tes EPPS.

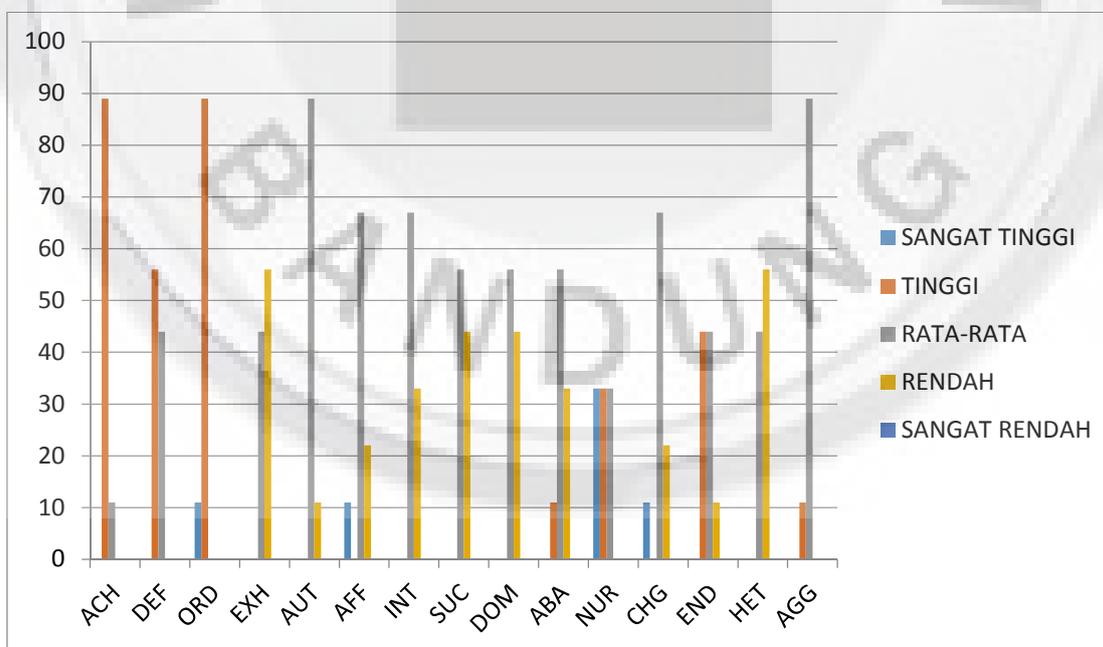
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah profil *need*. Populasi penelitian ini adalah 9 orang guru SLB C Terate Bandung.

B. Landasan Teori

Need adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. *Need* bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Biasanya, *need* dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencari pemecahannya. Murray menyimpulkan ada 20 kebutuhan yang penting. Dari 20 kebutuhan itu, Edward mengambil 15 kebutuhan dari Murray.

Edward Personal Preference Schedule (EPPS) dirancang sebagai alat untuk tujuan penelitian dan konseling, dengan memberikan pengukuran yang cepat dan tepat terhadap beberapa variabel kepribadian yang relatif normal dan berdiri sendiri. EPPS menggali pertimbangan kognisi seperti keinginan, kebutuhan dan kesukaan seseorang, yang baik secara sadar maupun tidak sadar akan tercermin dari hasil penilaiannya. Edward mengembangkan teori kebutuhan dari Murray sebagai suatu alat diagnostik untuk mengukur kepribadian seseorang yang disebut *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS). 15 jenis kebutuhan menurut Edwar adalah *Achievement, Deference, Order, Exhibition, Autonomy, Affiliation, Intaception, Succorance, Dominance, Abasement, Nurturance, Change, Endurance, Heterosexuality, Aggression*.

C. Hasil dan Pembahasan



Gambar 3.1 Gambaran *need* pada guru SLB C Terate Bandung

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat profil kebutuhan guru SLB. Para guru SLB memiliki *need* yang tinggi untuk *need Achievement, Order, Deference*, dan

Endurance. Untuk *need* yang rata-rata adalah *need Autonomy*, *Aggression*, *Affiliation*, *Intracception* dan *Change*. Nilai *need* yang rendah adalah *need Exhibition*, dan *Heterosexual*. *Need Nurturance* memiliki nilai yang seimbang antara sangat tinggi, tinggi dan rata-rata.

Berdasarkan hasil tes EPPS yang memiliki nilai *need Achievement* tinggi menunjukkan bahwa para guru ini memiliki kemauan untuk berprestasi, ditunjukkan dengan para guru membimbing setiap anak didik dalam setiap mata pelajaran. Melihat *need Order* yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa para guru memiliki kebutuhan untuk memiliki pekerjaan yang rapi dan teratur ataupun memperinci pekerjaan secara teratur. Hal ini ditunjukkan para guru selalu memperbarui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal tersebut sesuai ataupun berkaitan dengan *need Deference* yang tinggi, dimana *need Deference* menunjukkan bahwa para guru memiliki kemauan untuk menyesuaikan diri ataupun mengikuti suatu aturan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh para guru. Dalam memberikan materi, para guru mengikuti aturan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada hasil *need Nurturance*, memiliki nilai antara sangat tinggi, tinggi dan rata-rata. Hal ini dibuktikan dengan para guru akan membantu anak didiknya baik dalam hal pelajaran ataupun kemampuan bina diri. Hal ini juga berkaitan dengan *need Succorance* yang memiliki hasil rendah. Dalam EPPS, *need* ini lebih bersifat negatif. *Need* ini mempunyai arti akan kebutuhan pemanjaan diri, kebutuhan mencari rasa aman dan meminta perhatian. Berdasarkan hasil *need Endurance* yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan para guru sudah memiliki masa kerja yang mayoritas cukup lama. Mereka memiliki kegigihan dalam mengajar anak tunagrahita. Para guru ini menghadapi 3 sampai 5 anak didik yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Hasil tes EPPS *need Endurance* yang tinggi juga berkorelasi pula dengan hasil *need Aggression* dengan nilai rata-rata. Adanya hasil *need Aggression* yang nilai rata-rata, menunjukkan bahwa para guru memiliki energi yang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dengan adanya energi tersebut maka para guru memiliki kegigihan dalam mengajar anak tunagrahita. hal ini juga berkaitan dengan hasil *need Change* yang rata-rata. Dari ketiga hasil *need* antara *Endurance*, *Aggression* dan *Change*, menunjukkan bahwa para guru tetap memiliki energi yang cukup besar yang ditunjukkan dengan kegigihan mengajar anak tunagrahita sehingga para guru tidak ingin mencoba hal baru. Para guru juga tidak melakukan perubahan dengan keluar dari pekerjaannya menjadi guru SLB C. Para guru disini juga memiliki masa kerja yang cukup lama. Berdasarkan hasil *need Dominance* yang rendah, menunjukkan bahwa keinginan untuk dianggap sebagai pemimpin tidak begitu muncul. Hal ini sesuai dengan yang dibutuhkan untuk menjadi guru SLB adalah seseorang yang dapat membimbing, membina, mengarahkan. Dari hasil tes EPPS, didapat *need Autonomy* dan *Affiliation* nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa antara keinginan untuk mandiri dan kebutuhan untuk pergaulan yang harmonis dengan manusia lain memiliki nilai yang seimbang. Hasil *need Intracception* memiliki nilai rata-rata, dimana kebutuhan akan menganalisis motif dan perasaan seseorang ataupun memahami latar belakang tingkah laku orang lain cukup penting bagi guru SLB C. Para guru memberikan bantuan, memiliki rasa sabar dalam menghadapi anak didiknya, hal tersebut merupakan cerminan dimana para guru memahami perasaan anak didiknya sebagai anak berkebutuhan khusus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengukuran pada guru SLB C Terate Bandung. Para guru ini

memiliki profil *need Achievement, Order, Deference, Endurance* yang tinggi. Memiliki *need Autonomy, Aggression, Affiliation, Intraception* dan *Change* yang rata-rata, dan memiliki *need Exhibition* dan *Heterosexual* yang rendah. Hasil *need Nurturance* memiliki nilai yang setara antara sangat tinggi, tinggi dan rata-rata.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaplin, JP. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhamaiyanti, Victoria. 2014. Skripsi: *Profil Kepribadian Guru PAUD Terang Bangsa Kota Semarang Berdasarkan Tes EPPS*. Semarang: Unika Soegijapranata.
- Efivianas, Hendra. (<http://pekanbaru.tribunnews.com/2012/06/08/tak-semua-guru-mampu-mengajar-di-slb> , diakses tanggal 4 mei 2015)
- Kahfi, Agus Sofyan. *Diktat kuliah Edwards Personal Preference Schedule*. Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Muslikh. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. (<http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf> , diakses tanggal 16 Maret 2015)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cetakan ke-8.
- Sutjihati, Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.